

BAB IV

ANALISIS KONSEP MATERI PENDIDIKAN

MENURUT AL-GHAZALI

1. Materi Pendidikan Anak

Materi pendidikan berarti muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik.¹

Materi pendidikan anak menurut al-Ghazali merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada anak baik dalam bidang agama maupun bidang ilmu lainnya. Akan tetapi al-Ghazali lebih mengutamakan dengan belajar ilmu yang wajib/fardhu seperti yang tertulis dalam kitab Ayyuh al-Walad tentang materi pendidikan sebagai berikut:

اي شئ حاصل لك من تحصيل علم الكلام ونحوه، والطب، والدواوين، والاشعار، والنجوم،

والعروض، والنحو، والتصريف غير تضييع العمر؟ بجمال ذالجلال

Al-Ghazali menjelaskan bahwa janganlah berlebih-lebihan dalam mempelajari masalah yang halus-halus dan perbuatan yang dalam-dalam pada ilmu-ilmu yang disebutkan tadi sehingga mengakibatkan tidak mempunyai masa yang cukup untuk belajar ilmu yang fardhu 'ain, sedangkan ilmu yang tidak perlu dipelajari menurut al-Ghazali adalah ilmu yang dapat menyesatkan seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan), tapi beliau masih memberikan toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan. Seperti ilmu nujum, kegunaannya

¹ Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 68.

untuk mengetahui letak kiblat. Dalam awal-awal masa pembelajaran menurut al-Ghazali hendaknya memberikan pembelajaran Al-Quran beserta kandungannya yang merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Materi pendidikan yang baik adalah yang bernilai agama, karena pendidikan agama akan membawanya kepada dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua ilmu adalah baik, tetapi jika tersebut disiplin nilai agama maka ilmu tersebut akan lebih bermakna dan bernilai ibadah.

Penanaman keimanan, terutama akidah tauhid yang kokoh dalam jiwa anak, menurut al-Ghazali dalam Zainuddin, dkk., akan mewarnai kehidupan sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya, yaitu Allah yang Maha Esa. Sehingga timbul rasa takut berbuat kecuali perbuatan baik dan semakin matang perasaan ke-Tuhan-annya, semakin baik pula perilakunya. Jadi, penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran. Sementara jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.²

Pendidikan keimanan pada anak harus ditanamkan sejak dini. Terlihat dari arahan Nashih Ulwan mengenai pendidikan iman ini, yakni dimulai dengan memperdengarkan anak kalimat tauhid disaat kelahirannya. Selain itu, keimanan juga harus ditanamkan anak dengan memberikan teladan dan pembiasaan sejak

² Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 99.

anak masih kecil. Karena seperti yang diungkapkan Jamaal Abdur Rahman bahwa masa anak-anak adalah masa paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri anak didik.³

Dari kutipan diatas dapat dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan khususnya tentang keimanan merupakan hal yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Bahkan sejak awal kelahiran anak. Hal ini sejalan dengan materi pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut.

Materi pendidikan oleh Nashih Ulwan dalam kitabnya sebagai tanggung jawab pendidik. Adapun materi-materi yang menjadi tanggung jawab pendidik tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pendidikan Iman (*at-Tarbiyah al-Imāniyyah*)

Maksud dari pendidikan iman terhadap anak, yakni:

ربط الولد منذ تعقله بأصول الايمان, و تعويده منذ تفهمه أركان الاسلام, و تعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء⁴

Dengan kutipan di atas, maka pendidikan iman terhadap anak meliputi pendidikan mengenai dasar-dasar keimanan sejak anak mengerti, rukun islam sejak anak mulai memahami, serta dasar-dasar syariat sejak anak mulai dapat membedakan baik dan benar.

Adapun beberapa petunjuk mengenai pendidikan iman pada anak ini meliputi:

³ Jamaal Abdur Rahman, *op. cit.*, h. 15.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad Juz 1, op. cit.*, h. 155.

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha illalllaah*. Hal ini terkait pula dengan anjuran mengumandangkan adzan di telinga kanan, dan iqamat di telinga kiri saat kelahiran anak. Upaya ini dimaksudkan agar kalimat tauhid adalah yang pertama kali masuk ke dalam pendengaran anak.⁵
- 2) Mengenalkan hukum halal dan haram pada anak sejak usia dini. Hikmahnya adalah agar anak tumbuh besar dengan mengenal hukum-hukum Allah, terikat dengan hukum syariat dan selanjutnya tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.⁶
- 3) Membiasakan anak untuk beribadah sejak dini. Hikmahnya adalah agar anak terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak, bersyukur, kembali, berpegang teguh, bersandar, dan berserah diri hanya kepada-Nya.⁷
- 4) Mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya, dan membaca al-Quran, agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu. Agar mereka mempunyai keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya. Serta agar mereka terikat dengan al-Quran baik semangat, metode, maupun bacaannya.⁸

Demikianlah beberapa cara mendidik keimanan anak. Ahmad Tafsir pun mengemukakan beberapa cara mendidik keimanan anak, diantaranya dengan

⁵ *Ibid.*, h. 166.

⁶ *Ibid.*, h. 167.

⁷ *Ibid.*, h. 167-168.

⁸ *Ibid.*, h. 168.

membiasakan shalat berjama'ah, membangunkan dengan kasih sayang bila anak kesiangan, makan secara Islam, berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi di rumah tangga, berdo'a setelah shalat, serta dzikir bersama.⁹

Dalam pendidikan iman, pendidik bertanggung jawab untuk memelihara anak sejak kecil, menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), zuhud, dan budi pekerti yang baik. Serta menjauhkan anak dari segala hal yang dapat menghancurkan kejantanan dan kepribadian, membunuh keutamaan dan akhlak, melemahkan akal serta badan. Sebab, hal ini akan memberikan keselamatan fikiran, kekuatan fisik, terpeliharanya akhlak, keluhuran roh, dan kepercayaan yang kuat untuk mewujudkan cita-cita dan harapan mereka.¹⁰

Dengan demikian, menurut Nashih Ulwan, pendidikan anak diberikan sejak dini ketika baru dilahirkan, yakni pengenalan Tauhid melalui azan yang diperdengarkan kepada anak. Setelah itu seiring bertambahnya usia, anak dikenalkan dengan perbuatan-perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut agama, sehingga akan terbiasa bagi dirinya hingga dewasa untuk menghindari perbuatan yang tercela. Pendidikan diberikan kepada anak dengan pembiasaan di lingkungan keluarga sehingga anak akan terpelihara dari perbuatan dosa. Namun yang paling ditekankan dalam pendidikan anak ini adalah tauhid/keimanan sebagai dasar pendidikan keimanannya sejak dini.

Dalam buku Konsep Pemikiran Al- Ghazali tentang Pendidikan, disebutkan dalam kitab Ayyuh Al-Walad, materi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi op. cit.*, h. 131.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, op. cit.*, h. 259.

(a) Ilmu

Inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat orang faham akan makna ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan larangannya harus mengikuti syariah. Maksudnya semua yang dikatakan, diperbuat, dan ditinggalkan harus berlandaskan syari'ah. Al-Ghazali mencontohkan ketika seseorang berpuasa dihari raya atau hari tasyriq, maka baginya itu adalah maksiat. Atau contoh yang lain, apabila seseorang salat dengan mengenakan pakaian dari usaha tidak halal, meskipun itu tampak seperti ibadah, namun perbuatan itu adalah dosa.¹¹

Bagi al-Ghazali perkataan dan perbuatan harus konsisten dan tidak bertentangan dengan syariah, sebab baginya ilmu dan amal tanpa berlandaskan syariah adalah sesat. Sehingga beliau menganjurkan agar seseorang tidak tertipu ucapan-ucapan aneh kaum sufi. Al-Ghazali menganjurkan orang untuk bermujahadah, mengalahkan syahwat dan menundukkan hawa nafsu dengan pedang riyadhah, bukan dengan ucapan-ucapan kosong tanpa manfaat. Sebab bagi al-Ghazali lidah yang bebas seenaknya berkata-kata dan hati yang tertutup dan dipenuhi dengan kelalaian dan syahwat adalah pertanda kesengsaraan, sehingga apabila seseorang tidak dapat menundukkan nafsunya, maka hatinya tidak akan pernah hidup dengan ma'rifah.

Menurut Ibnu khaldun materi pendidikan anak adalah ilmu syariah, filsafat, ilmu alat yang membantu ilmu falsafah. Tetapi menurut Ibnu khaldun yang

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad dalam Samudera Pemikiran al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 9.

pertama harus diajarkan kepada anak adalah Al-Quran, sebab Al-Quran adalah sumber dari semua ilmu.

Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok yaitu:

- Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit ilmu tidak ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia dan di akhirat.
- Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit ilmu ini akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci dan bersih dan mendekatkan kepada Allah Swt.
- Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak diperdalam karena ilmu dapat membawa kegoncangan iman dan meniadakan Tuhan seperti ilmu filsafat.¹²

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa materi pendidikan menurut al-Ghazali terbagi menjadi tiga kategori dilihat dari segi manfaatnya bagi yang menuntut ilmu. Ilmu tersebut akan dikatakan ilmu yang tercela jika tidak akan membawa manfaat. Ilmu yang terpuji jika akan membawa kepada jiwa yang semakin dekat dengan Tuhan dan membawa kepada kebersihan hati, apabila sebaliknya malah membawa kepada kegoncangan iman dan meniadakan Tuhan maka ilmu tersebut hanya terpuji pada taraf tertentu. Karena seandainya ilmu tersebut (filsafat) tidak dipelajari secara mendalam, hanya sekedarnya saja, maka akan membawa kepada keraguan adanya Tuhan dan terancamnya iman seseorang.

Menurut Utsman, ajaran yang lebih didahulukan adalah mengajarkan ia mengaji (membaca Al-Quran), setelah ia tamat, maka diajarkan ilmu-ilmu yang

¹² Ibid

wajib seperti sifat-sifat dua puluh, dan perintahkan untuk beribadah yang wajib dan menjauhi segala yang haram.¹³

Jadi dapat dinyatakan bahwa materi pendidikan anak yang paling didahulukan adalah membaca al-quran. Setelah tamat, selanjutnya adalah diajarkan kepada anak mengenai sifat-sifat Tuhan yang dua puluh, termasuk didalamnya sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt. Setelah itu anak kemudian diperintahkan untuk beribadah yang wajib terlebih dahulu, lalu ibadah-ibadah sunat yang lain serta menjauhi segala yang diharamkan.

Sementara dari segi kepentingannya, ilmu membagi ilmu menjadi dua, yakni ilmu yang wajib/fardu, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan ilmu yang fardhu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan hidup duniawi seperti ilmu berhitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri. Ketahuilah bahwa semulia-mulia ilmu dan puncaknya adalah pengenalan Allah SWT. Karena ilmu-ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang-orang yang memelihara tertib dan tingkatan itu.¹⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu terbagi menjadi wajib secara perorangan (fardhu ain), yang mana setiap orang punya beban atau kewajiban untuk mendapatkannya. Ilmu tersebut adalah ilmu-ilmu agama serta ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Quran. Sedangkan ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan hidup di dunia bersifat wajib kifayah, yang mana apabila

¹³ Ustman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya al-Alwi, *Adad al-Insan*, (Jatinegara: al-Maktabah at-Tahiriyah, tth), h. 9-1

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 34-35

telah ada satu orang yang memilikinya, maka kewajiban tersebut telah terpenuhi. Inti dari menuntut ilmu adalah mendekatkan diri dan semuli-mulianya ilmu adalah pengenalan pada Allah Swt, sang pencipta alam semesta.

(b) Tasawuf

Dalam kitab Ayyuh al-Walad disebutkan:

Artinya:

Wahai anakku yang tercinta: ketahuilah bahwasanya ilmu tasawuf itu mempunyai dua unsur. Pertama, istiqamah, dan kedua, baik kelakuan dengan makhluk.¹⁵

Menurut Abu Muhammad Iqbal, materi pendidikan anak yang terkait tasawuf ini mengandung makna bahwa istiqamah adalah kesediaan seseorang untuk mengorbankan kepentingan dirinya. Sedangkan akhlak yang baik terhadap manusia adalah sikap tidak memaksakan kehendak terhadap manusia lain, tetapi memaksakan diri agar sesuai dengan kehendak manusia lain selama tidak menyalahi syariah.¹⁶

Dari pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa al-Ghazali memberikan nasihatnya kepada muridnya untuk bisa mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan orang lain. Dari sini dapat dilihat betapa al-Ghazali mengajarkan sikap tenggang rasa yang tinggi dalam bergaul dengan sesama. Sikap terpuji yang kedua adalah sikap untuk bisa memahami orang lain dengan tidak memaksakan kehendak diri sendiri terhadap orang lain, malah sebaliknya,

¹⁵ Al-Ghazali, ayyuha al-Walad., diterjemahkan oleh KH. Ahmad Fahmibin Zam-zam MA., (Banjarbaru: Penerbit Yasin, 2015), h 35.

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur : Jaya Star Nine, 2013), h 19

memaksakan diri untuk bisa sesuai dengan orang lain. Sehingga tidak terjadi permusuhan maupun percekocokan diantara sesama karena adanya sikap saling tidak memaksa tadi.

(c) Ubudiyah dan tawakal, ikhlas dan riya

Al-Ghazali mengatakan dalam Kitab Ayyuh al-Walad:

Artinya:

Wahai anakku tercinta:ketahuilah engkau bertanya kepadaku tentang hakikat ubudiyah. Maka ubudiyah itu mengandung tiga perkara: pertama, menjaga hukum-hukum syariat, kedua, ridha dengan qadha dan qadhar dan pembahagian Allah Ta'ala, dan ketiga, bahwa engkau mencari keridaan Allah taala walaupun engkau terpaksa meninggalkan kehendak dirimu sendiri.¹⁷

Al-Ghazali membagi ubudiyah menjadi tiga bagian. Pertama, menjaga perintah syariah. Kedua, rela dengan qadha dan qadhar, ridha dengan pembagian Allah. Ketiga, meninggalkan ridha dalam mencari ridha Allah.

Al-Ghazali mengartikan tawakal adalah upaya untuk meneguhkan keyakinan kepada Allah sehubungan dengan apa-apa yang dijanjikannya. Maksudnya engkau yakin bahwa apa yang telah ditetapkan Allah untukmu pasti akan sampai padamu meskipun semua yang ada dijagad ini berusaha untuk mengalihkannya darimu. Apa

yang Allah tetapkan untukmu, tidak akan sampai kepadamu meskipun seluruh penghuni jagad ini membantumu.¹⁸

¹⁷ Al- Ghazali, op.cit, 35.

¹⁸ Ibid, h 18

Dengan demikian menurut penulis, al-Ghazali mengajarkan untuk berserah diri kepada Allah (tawakal) sepenuhnya kepada Allah Swt dengan meyakini bahwa semua usaha yang dilakukan oleh diri sendiri akan kembali hasilnya kepada Allah Swt. Sebesar apapun usaha untuk melakukan sesuatu, namun apabila Tuhan tidak mengizinkan, maka tidak akan tercapai.

Sementara itu ikhlas bagi al-Ghazali adalah menjadikan semua namamu untuk Allah Swt., tidak merasa mulia dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan celaan mereka. Sedangkan riya bagi al-Ghazali timbul karena pengagungan terhadap manusia. Cara menghilangkannya adalah dengan menyadari bahwa semua manusia tunduk pada ketetapan Allah, atau dengan menganggap mereka sebagai benda-benda yang mati yang tidak mampu memberikan kemudahan atau kesulitan. Namun, selama kau menganggap mereka punya kuasa dan kehendak, kau tidak akan bisa menjauhkan diri dari riya.

(d) Delapan nasehat al-Ghazali

Al-Ghazali memberikan nasehat sebanyak 8 buah sebagai rangkaian terakhir dalam kitab *Ayyuh al Walad*. Empat diantara 8 nasehat tersebut harus dilaksanakan dan 4 lagi harus ditinggalkan. Untuk 4 nasehat yang harus ditinggalkan itu adalah sebagai berikut:

Nasehat pertama, al-Ghazali melarang berdebat, karena berdebat baginya memuat berbagai bencana, dosanya lebih besar daripada manfaatnya, merupakan sumber segala perilaku tercela, seperti riya, dengki, (hasad), sombong, dendam, permusuhan, bermulut besar dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁹ Al-Ghazali, *op.cit*, h 38.

Al-Ghazali melarang debat ini dilihat dari segi kemanfaatannya. Karena manfaatnya lebih kecil dari dosanya, maka debat termasuk perbuatan yang dilarang. Bagi orang yang cerdas, debat bisa memicu timbulnya perasaan riya dan sombong di depan manusia. Bagi pihak yang kalah dalam debat, kemungkinan akan memicu timbulnya rasa dendam dan permusuhan antar sesama.

Al-Ghazali memberikan solusi untuk menghindari adanya debat ini. Apabila terjadi perselisihan antara seseorang dan kelompok lain, dan orang itu ingin menunjukkan kebenaran, maka debat boleh dilakukan, tetapi dengan syarat sebagai berikut: tidak membeda-bedakan apakah kebenaran itu lewat hasil pemikiran orang itu atau orang (kelompok) lain, sebaiknya debat dilakukan secara tertutup, bukan dihadapan khalayak ramai. Tujuan dari debat ini adalah untuk mencari kebenaran dan bukan untuk pamer dihadapan umum atau juga bukan untuk menimbulkan perpecahan.

Nasehat kedua, nasehat al-Ghazali yang kedua adalah berkaitan dengan perbuatan yang harus ditinggalkan. Al-Ghazali melarang memberi nasehat tadzkir (peringatan) kepada masyarakat, karena didalamnya terkandung banyak bencana, kecuali apabila orang yang memberikan nasehat itu telah mengamalkannya.

Menurut al-Ghazali apabila seseorang diuji untuk memberikan nasehat dan peringatan, maka ia harus mewaspadaai hal-hal sebagai berikut: menghindari pembicaraan yang dibuat-buat, penuh dengan ibarat, isyarat, syair atau ucapan kosong tanpa faedah. Sebab Allah Swt benci kepada orang-orang gaya bicaranya

dibuat-buat. Orang demikian ini biasanya berbuat melampaui batas, dan kelakuannya ini menunjukkan rusaknya batin (jiwa) dan lalainya hati.²⁰

Dari kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa al-Ghazali juga mengajarkan kepada anaknya (murid) beliau untuk menghindari pembicaraan kosong yang tiada manfaatnya, begitu pula gaya pembicaraan yang dibuat-buat, karena hal ini termasuk perbuatan yang melampaui batas.

Disamping itu jangan sampai orang yang memberikan nasehat itu berniat agar orang-orang yang memberikan nasehat itu menjadi ketakutan, mereka menampakkan rasa cinta, merobek baju atau agar dikatakan: inilah majlis yang baik. Sebab niat semacam itu lebih condong pada kepentingan duniawi (riya) yang disebabkan kelalaian. Namun sebaliknya, harus menjadikan niat dan tekad orang tersebut adalah untuk mengajak dan mengalihkan (perhatian) manusia dari dunia menuju akhirat, dari maksiat menuju taat, dari kerakusan menuju zuhud, dari kekikiran menuju kedermawanan, dari kerakusan menuju zuhud, sehingga timbul dalam hati orang yang diberi nasehat untuk cinta kepada akhirat.

Dengan demikian menurut penulis, al-Ghazali mengajarkan kepada muridnya untuk memberi nasehat dengan cara yang baik, jangan sampai membuat orang yang diberi nasehat menjadi ketakutan sehingga akan membuat orang yang dinasehati menjadi berubah menjadi lebih baik. Dari kerakusan menjadi kedermawanan dsb.

Nasehat ketiga, nasehat ini berkaitan dengan perbuatan yang ditinggalkan adalah sebagai berikut. 1. Tidak bergaul dengan pejabat pemerintah/sultan dan

²⁰ Al- Ghazali, op. Cit, h. 39.

jangan bertemu dengan mereka merupakan bencana besar. Jika seseorang telah diuji Allah untuk bergaul dengan mereka, maka jangan memuji mereka. Karena Allah Swt akan murka melihat seorang yang fasik atau zalim dipuji. Dan barangsiapa mendokan mereka panjang umur, akan ia telah rela Allah didurhakai di bumi-Nya.²¹

Dari kutipan diatas, al-Ghazali menasehati muridnya untuk tidak berhubungan dengan pejabat pemerintah (yang zalim), karena ditakutkan akan membawa bencana yang besar. Termasuk juga menerima hadiah dari para pejabat negara karena akan menyebabkan akan menuruti keinginan pejabat yang zalim tadi.

Nasehat keempat, nasehat al-Ghazali yang keempat berkaitan dengan perbuatan yang harus ditinggalkan adalah: tidak menerima pemberian atau hadiah apapun dari pejabat negara, meskipun orang yang diberi hadiah mengetahui, bahwa pemberian dan hadiah mengetahui bahwa hasil dari usaha yang halal. Bagi al-Ghazali hal itu dapat merusak agama, dan dapat membuat orang yang berkepentingan dan berpihak kepada mereka, melindungi kelompok mereka, dan setuju dengan kezaliman mereka. Ini semua dapat mengakibatkan rusaknya agama.

Sedangkan 4 nasehat yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mejadikan hubungan seseorang hamba dengan Allah sedemikian rupa, sehingga kan timbul rasa senang, lapang dada, dan tidak marah.

²¹ Ibid h. 40

2. Apapun yang diperbuatnya untuk masyarakat, maka jadikanlah sebagaimana ia sukai untuk dirinya sendiri.
3. Apabila seseorang membaca dan mempelajari ilmu hendaknya ilmu itu dapat memperbaiki hatinya dan mensucikan jiwanya. Dalam nasehatnya al-Ghazali berpendapat bahwa mempelajari ilmu pengetahuan adalah fardhu 'ain, sedangkan mempelajari ilmu lainnya adalah fardhu kifayah, itupun sekedar pengetahuan tentang apa-apa ilmu yang dapat menunaikan berbagai kewajiban terhadap Allah Swt.
4. Nasehat keempat berkaitan dengan hal-hal yang harus dikerjakan adalah tidak menyimpan kebutuhan hidupnya melebihi kebutuhan satu tahun sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Berkaitan dengan hal ini, nabi pernah berdoa sebagai berikut: "Ya Allah jadikanlah (persediaan) makanan keluarga Muhammad(ku) secukupnya.

Dari nasehat diatas, dapat dinyatakan bahwa al-Ghazali menasehati muridnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah dengan menjalankan perintahnya sehingga akan tercapai ketenangan hati dan lapang dada. Dalam hubungan dengan masyarakat, juga harus melakukan dengan sebaik-baiknya sebagaimana untuk melakukan untuk diri sendiri. Terkait dengan menuntut ilmu, tujuan akhir dalam menuntut ilmu adalah kebersihan jiwa di dalam diri. Demikianlah nasehat dari al-Ghazali kepada muridnya berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.

Mengenai pendidikan akhlak ini, Abdullah Ulwan menjelaskan maksud dari pendidikan moral ini adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap

serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa permula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.²² Terkait pendidikan moral ini, anak sejak kecil diajari untuk berlaku benar, jujur, amanah, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada orang lain, dan mencintai orang lain. Selain itu, perlu juga menghindarkan anak dari sifat-sifat tercela seperti berbohong, mencuri, mencela dan mencemooh, serta berbagai kenakalan dan penyimpangan lainnya.²³

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Sebab, cita-cita tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Dalam pendidikan akhlak ini, anak diajarkan akhlak mulia seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani, dan sebagainya.²⁴ Dengan demikian pendidik harus menanamkan kebaikan akhlak pada diri anak didik sejak masa pertumbuhan agar akhlak-akhlak yang baik dapat menjadi tabiat/karakter anak. Terlebih menurut Dindin Jamaluddin, karakter ini adalah modal dasar membangun peradaban, masyarakat yang jujur, mandiri, kerjasama, patuh, dapat dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja yang tinggi.²⁵ Dimana hal tersebut adalah tujuan dari pendidikan anak itu sendiri.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al- Aulad Juz 1, op. cit.*, h. 175.

²³ *Ibid.*, h. 180-181.

²⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 142-143.

²⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.93.

Pendidikan karakter anak termasuk materi pendidikan anak yang penting karena karakter merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik dan buruknya karakter tergambar dari moralitas yang dimiliki. Begitu pula kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dnegan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas yang terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bag lingkungan . kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adlah bagian integral yang menyatu dnegan karakter.²⁶

²⁶ Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum. MA., Pendidikan Karakter, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), h. 8.